

DESTINASI KEBUDAYAAN WARISAN SUKU MINANGKABAU:

ISTANO BASA PAGARUYUNG

Oleh: Windiyanti Bahari Putri

Dosen pengampu: Ikommatussuniah, S.H., M.H., P.hd.

Abstract

Research on Istano Basa Pagaruyung as a cultural destination inherited from the Minangkabau tribe is very interesting to support the tourism sector in Indonesia, especially in West Sumatra, not only as a branding of Indonesian culture but also in the economic sector, this will really help the Regional Government and the local community if can be utilized optimally, but unfortunately this has not been done optimally by the Regional Government even though it has involved the Tanah Datar Regency Tourism, Youth and Sports Culture Service. This research was conducted using qualitative methods using literature study and also using data that the author obtained when visiting and conducting interviews with the management of Istano Basa Pagaruyung. The potential of Istano Basa Pagaruyung in terms of culture, customs and activities offered is very promising. Collaboration with various parties will really help the management of the Istano Pagaruyung tourist destination to be even better.

Keyword: Culture, Minangkabau, Tourism, Istano Basa Pagaruyung

Abstrak

Penelitian tentang Istano Basa Pagaruyung sebagai sebuah destinasi kebudayaan warisan suku Minangkabau sangatlah hal menarik untuk mendukung sektor pariwisata yang ada di Indonesia terkhusus di Sumatera Barat, bukan hanya sebagai branding kebudayaan Indonesia saja tetapi juga dalam sektor perekonomian ini akan sangat membantu Pemerintah Daerah serta masyarakat setempat apabila dapat dimanfaatkan secara maksimal, tetapi sayangnya hal itu belum dilakukan secara maksimal oleh Pemerintah Daerah meski sudah melibatkan Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan studi kepustakaan dan juga menggunakan data yang penulis dapatkan ketika berkunjung dan melakukan wawancara dengan pengelola Istano Basa Pagaruyung. Potensi yang dimiliki oleh Istano Basa Pagaruyung baik dari segi budaya, adat dan kegiatan yang ditawarkan sangatlah menjanjikan. Kolaborasi dengan berbagai pihak akan sangat membantu pengelolaan destinasi wisata Istano Pagaruyung menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Kebudayaan, Minangkabau, Pariwisata, Istano Basa Pagaruyung.

A. PENDAHULUAN

Sebuah masyarakat adat dengan penuh banak keunikan, kebudayaan serta adat istiadat yang tiada habisnya untuk dibanggakan. Minangkabau menjadi salah satu suku yang terbesar di Indonesia dengan berbagai potensinya untuk mengangkat nama Indonesia di kancah dunia, kita pastinya tidak akan pernah lupa tentang “rendang” yang pernah dinobatkan menjadi makanan paling lezat di dunia.

Etnis Minangkabau atau Minang merupakan salah satu kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan bagian selatan Sumatera Utara. Orang Minangkabau seringkali disamakan dengan orang Padang. Sama hal seperti ibukota provinsi Sumatera Barat yang bernama kota Padang. Adat istiadat etnis Minangkabau mempunyai kekhasan tertentu. yang dapat dilihat dari sistem kekeluargaannya yang melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga diwarnai kuat oleh ajaran agama Islam. Pada saat ini etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Selain itu juga dapat dilihat etnis ini juga telah menerapkan sistem protodemokrasi sejak masa pra-Hindu dengan kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum (Rahman Malik: 2016).

Minangkabau dengan asas-asas dalam hidup yang mereka junjung tinggi, di antaranya yang terkenal seperti “Adat Basandi Sara. Sara Basandi Kitabullah” dan “Alam Takambang Jadi Guru”. Masyarakat Minangkabau sangat menghormati adat serta kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Salah satu saksi dan simbol kebudayaan suku Minangkabau adalah Istana Basa Pagaruyung. Sebuah istana yang berlokasi di Nagari Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar, Propinsi Sumatera Barat.

Istano Basa Pagaruyung adalah bangunan rumah tempat tinggal raja sekaligus tempat raja menjalankan pemerintahan, berbentuk rumah gadang yang dibuat khusus dengan mempedomani Istana yang pernah ada sebelumnya (Iftariani: 2021).

Hal ini kemudian menjadikan Istano Basa Pagaruyung sebagai sebuah destinasi kebudayaan warisan suku minangkabau yang dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan masyarakat setempat terkhusus membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang dapat dikembangkan melalui sektor kepariwisataan.

Sistem kepemimpinan kerajaan dengan dibantu dua wakilnya, yaitu Raja Adat yang berkedudukan di Buo serta Raja Ibadat yang berkedudukan di Sumpur Kudus. Kedua wakil ini memutuskan berbagai perkara yang berkaitan dengan permasalahan adat serta agama. Tetapi, jika suatu permasalahan tidak terselesaikan maka barulah Raja Pagaruyung (Raja Alam) turun tangan menyelesaikannya. Bangunan asli dari istana ini awalnya berlokasi di Bukit Batu Patah. Setelah insiden tahun 1804 istana ini didirikan kembali, tetapi terbakar habis pada tahun 1966. Pada 27 Desember 1976 upaya rekonstruksi ulang kembali dilakukan dengan ditandai peletakan tunggak tuo (tiang utama) oleh Gubernur Sumatera Barat saat itu Harun Zain. Istana ini dibangun kembali dilokasinya yang baru di sisi selatan bangunan asli, yaitu lokasi saat ini (Kemendikbud).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti dalam penyusunan artikel ini adalah melalui metode kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data kepustakaan yang bersala dari berbagai sumber literatur, serta data-data lapangan yang didapatkan melalui wawancara dengan pihak pengurus Istano Basa Pagaruyung untuk kemudian bisa mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL PENELITIAN

Keunikan dan Keistimewaan Istana Basa Pagaruyung

Istano Basa Pagaruyung tentunya memiliki banyak sekali keunikan serta keistimewaan dengan latar belakang yang luar biasa dari sejarah yang pernah dialami oleh Istana Basa Pagaruyung, Dimana berdasarkan yang disampaikan oleh Reni selaku pengurus serta pengelola Istana Basa Pagaruyung yang disampaikan pada 27 April 2024 bahwasannya Istana Basa Pagaruyung pernah mengalami kebakaran sebanyak 2 (dua) kali, serta dipindah tempatkan sebanyak 3 (tiga) kali aki bat dari kebakaran tersebut. Istana Basa Pagaruyung memiliki arsitektu yang unik dimana bentuknya di *design* miring serta tidak menggunakan paku dalam proses pembuatan Istana Basa Pagaruyung ini yang bertujuan untuk agar tahan dri bencana gempa, mengingat bahwasannya sering terjaid gempa di daerah Sumatera Barat ini. Tetapi karena Istana Basa Pagaruyung yang skearang masih berdiri kokoh bukan merupakan Istana asli yang didirikan oleh raja Adityawarman tetapi hanya sebuah replika mengingat terjadinya kebakaran-kebakaran tersebut.

Setelah penulis megunjungi Istana Basa Pagaruyung bahwasannya banyak sekali kegiatan yang dapat kita lakukan di wisata Istana Basa Pagaruyung tersebut di antaranya yaitu mencoba baju adat minangkabau serta bisa mencoba adat atau tata cara “Makan Bajambah”. Berbagai macam baju adat yang dapat kita coba adalah di antarany adlaah baju pengantin adat Sumatera Barat serta baju Limpapeh Rumah Nan Gadang atau pakaian Bundo Kanduang dan Baju Batabue, serta berbagai macam aksesoris yang dapat digunakan oleh kaum perempuan di antaranya yaitu:

- 1) Suntieng, merupakan mahkota tradisional dari Minangkabau sebagai aksesoris penutup kepala terpenting yang dipakai oleh perempuan minangkabau sebagai tanda peralihan

- dari masa remaja ke masa dewasa ketika melaksanakan pernikahan, yang terbuat dari mas atau perak. Suntieng mengisyaratkan tanggungjawab seorang istri dan ibu.
- 2) Lambak atau Sarung merupakan bagian dari baju Batabue sebagai bawahannya, dengan perpaduan antara baju batabue dengan lambak ini dapat menampilkan kesan yang menjunjung tinggi kesopanan, tertib, dan sedap dipandang mata. Bawahan ini merupakan kain songket atau berikat yang dihiasi dengan minsie, serta dipadukan dengan warna-warna cerah, gelap dan pastel.
 - 3) Minsie merupakan sulaman-sulaman yang terdapat pada tepi-tepi pakaian adat di Minangkabau sebagai citra masyarakat yang demokratis.
 - 4) Salempang, merupakan pakaian pelengkap bagi baju adat perempuan yang dipakai oleh perempuan yang sudah menikah, hal ini berupa harapan untuk perempuan tersebut agar dapat melanjutkan keturunannya berupa anak atau cucu serta dapat menjadi suri tauladan bagi anak-anak dan keluarganya.
 - 5) Balapak, memiliki fungsi yang sama dengan Salempang tetapi berbeda filosofi dimana balapak ini digunakan bagi perempuan Minangkabau yang belum menikah tetapi siap untuk menikah dan melanjutkan keturunan.
 - 6) Tingkuluak, adalah penutup kepala yang dinukana oleh para perempuan Minang.
 - 7) Dukuh, merupakan kalung yang dipakai oleh perempuan minang sebagai pengisyaratkan terhadap perempuan minang yang harus selalu berada dalam lingkaran kebenaran secara kokoh dan tidak mudah seperti dukuh yang mengelilingi lehernya.
 - 8) Galang atau gelang merupakan isyarat pembatasan atas segala sesuatu yang dapat kita lakukan.

Sedangkan aksesoris yang dapat digunakan oleh kamu laki-laki di antaranya seperti:

- 1) Deta, merupakan penutup kepala yang digunakan oleh laki-laki Minangkabau ketika mengenakan pakaian adatnya, deta dapat beragam warnanya tetapi lebih sering digunakan dengan warna hitam.
- 2) Sasampiang, merupakan kain songket yang dipakai oleh kaum laki-laki di dada secara menyilang yang mengisyaratkan bahwasannya sebagai seorang laki-laki hendaknya memiliki pengetahuan untuk memimpin.
- 3) Sandang, adalah ikat pinggang yang menandakan bahwa eratnya persaudaraan masyarakat Minangkabau dimanapun berada, sandang biasanya berwarna merah yang mengisyaratkan taatnya masyarakat Minangkabau terhadap adatnya.
- 4) Cawek, adalah celana longgar bagi kaum laki-laki, maka kemudian kenapa cawek akan selalu dipadukan dengan sandang hal ini agar dapat digunakan dengan baik dan nyaman.
- 5) Tungkek adalah tongkat yang harus digenggam dengan tangan kanan yang menandakan siapapun yang menggunakannya haruslah dapat bertanggungjawab serta menjadi pribadi yang amanah. dan
- 6) Keris yang merupakan senjata tradisional yang biasanya disematkan di pinggang, yang memiliki makna kesabaran, rasionalitas, dan bijaksana dalam mengambil keputusan semata-mata demi sebuah kebaikan.

Kemudian para wisatawan juga dapat mencoba makan Bajamba di Istana Basa Pagaruyung sebagai salah satu tradisi yang ada di Minangkabau. Makan Bajamba menjadi salah satu yang unik karena di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai yang dapat kita ambil dan terapkan di keseharian.

Dalam istilah makan bajamba terdapat istilah kata jambayang berarti dulang, pinggan atau wadah besar yang berisi makanan. Makan bajambabearti memakan makanan yang terdapat didalam jambasecara bersama-sama. Selain itu ditambahkan makan bajambamerupakan makan bersama dengan duduk melingkar, terdiri dari beberapa kelompok dalam satu kelompok beranggotakan empat sampai enam orang atau yang lebih tepatnya jumlah anggota kelompok ditentukan oleh besar kecilnya jamba. Pada makan bajambaharus menggunakan tangan kanan serta berbagai aturan lainnya (Wiemar dalam Erlina dan Nasrulloh: 2023).

Beberapa etika yang harus diperhatikan ketika makan bajamba adalah, setiap satu dulang maksimal diisi oleh 4 (empat) orang hal ini bertujuan agar setiap orang tidak mengambil lauk pauk yang berada jauh darinya karena hal tersebut adalah perilaku yang dianggap tidak sopan atau tidak beretika. Kemudian ketika makan bajamba, pasti ada seseorang yang disegani dan dituakan, ia yang akan memimpin makan bajamba dan menjadi alarm bagi semuanya. Maksudnya adalah, makan bajamba dimulai ketika seseorang yang dituakan tersebut mengambil nasi untuk pertamakali, maka yang lain baru boleh dipersilakan untuk makan. Begitupun ketika mengakhiri makan bajamba bahwasannya tidak boleh ada yang berhenti ketika seseorang yang dituakan tersebut belum makan, ketika makanan kita sudah habis maka kemudian kita harus menambah lagi, begitupun sebaliknya jika makanan kita masih banyak tetapi jika yang dituakan sudah selesai maka kitapun harus menyelesaikan makanan kita. Ini menjadi sebuah etika dalam makan bajamba yang berarti kita harus menghormati orang yang dituakan dan disegani.

Hal menarik lainnya adalah makan bajamba ini dilakukan dengan posisi laki laki duduk bersila sedangkan perempuan duduk bersimpuh, ini mengisyaratkan bahwasannya tidak ada

perbedaan status sosial di Masyarakat Minangkabau. Sama seperti tempat Bundo Kanduang yang ada di Istano Basa Pagaruyung bahwasannya tidak ada singgasana di sana, hal ini juga berarti sama bahwasannya tidak ada perbedaan status sosial.

Beberapa nilai etika yang juga dapat diambil seperti makan Bajamba di Kecamatan Tilatang Karuang, pertama yaitu tidak boleh mengambil makanan yang jauh dari posisi duduk pada saat makan dan diharuskan untuk mengambil makanan yang dekat sekalipun makanan tersebut kurang sesuai dengan selera. Kalau mengambil makanan yang jauh dari posisi tempat duduk bisa dibilang orang tersebut tidak beretika. Kedua, tidak boleh makan duluan sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah. Biasanya dalam setiap makan bajamba tersebut masing-masing jamba itu ditemani salah seorang keluarga dari orang yang melaksanakan pesta. Orang ini lah yang nantinya akan memasukkan aneka ragam sambal ke dalam piring dan yang akan mempersilahkan tamunya makan. Ketiga, makanan harus habis. Semua makanan yang sudah dimasukkan oleh tuan rumah tersebut harus dihabiskan (tidak boleh bersisa) karena kalau bersisa akan menjadi mubazir, sementara mubazir tersebut dilarang oleh agama. Kalau seandainya makanan tersebut masih ada sisa di dalam piring maka akan dibagi secara bersama agar makanan tersebut habis. Keempat, makan tidak boleh berbunyi yang dalam bahasa Tilatang Kamangnya disebut dengan istilah "Mancapak". Makan dengan cara mancapak tersebut membuat orang sekitar merasa tidak nyaman dan bahkan akan membuat hilangnya selera makan orang. Untuk itu makan dalam makan bajamba ini harus pelan. Kelima, tidak boleh memasukkan jari ke dalam mulut. Pada saat memasukkan nasi ke dalam mulut jari tidak boleh masuk artinya makanan diambil dari piring dengan cara melempar ke dalam mulut yang dilakukan oleh tangan kanan dan ditopang oleh tangan kiri. Keenam, tidak boleh mencuci tangan terlebih dahulu sekalipun sudah selesai makan sebelum semua anggota yang

dalam pinggan tersebut selesai makan. Orang yang mencuci tangan terlebih dahulu adalah yang tua (Yulniza: 2021).

Dengan berbagai macam kegiatan adat dan budaya yang dapat kita coba di Istana Basa Pagaruyung, ini menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan serta menjadi sebuah branding untuk Istana Basa Pagaruyung itu sendiri.

Potensi Serta Pengelolaan Istana Basa Pagaruyung

Potensi yang dimiliki oleh Istana Basa Pagaruyung sangatlah besar untuk dimanfaatkan sebagai destinasi wisata yang dapat menambah income atau pendapatan bagi pemerintah daerah maupun bagi masyarakat setempat dengan memajukan UMKM di sekitar Istana Basa Pagaruyung tersebut. Istana Basa Pagaruyung memiliki keunikan yang sangat luar biasa sebagai salah satu simbol budaya masyarakat Minangkabau.

Keunikan yang dimiliki Istana Pagaruyung ini adalah karena bangunannya berbeda dengan rumah gadang lainnya, karena istana ini dihias dengan 60 ukiran yang menjelaskan filosofi dan budaya Minangkabau. Ciri khas Istana Pagaruyung dapat terlihat dari ornamen ukiran bunga-bunga dan dedaunan yang menghiasi bangunan istana ini. Istana Basa Pagaruyung memiliki tiga lantai, dan terdiri dari 72 tonggak, 11 gonjong atap, dan tanduk yang terbuat dari 26 ton serat ijuk. Istana ini juga memiliki 100 replika furnitur dan artefak antik Minang. Ruang bangunan Istana Pagaruyung memiliki anjung atau penaikan lantai di sisi kanan dan kirinya. Adanya anjung dalam istana ini menunjukkan jati diri Istana Pagaruyung sebagai Rumah Gadang Koto Piliang, yang memegang sistem pemerintahan aristokrat, yaitu posisi duduk orang berbeda berdasarkan statusnya (Rindi Antika: 2023).

Keistimewaan yang dimiliki Istana Basa Pagaruyung adalah Istana ini dahulu merupakan kediaman dari Raja Alam membuat Istana ini menjadi sebuah museum khusus,

sekaligus menjadi pusat pemerintah dalam sistem konfederasi yang dipimpin oleh triumvirat atau tiga pemimpin lebih dikenal dengan julukan Rajo Tigo Selo. Pada tata cara penggunaan Istana masa lalu, bahwasannya lantai dua Istana Pagaruyung sendiri merupakan kamar tidur raja sedangkan pada lantai tiga istana ini diperuntukkan bagi seseorang yang ingin melakukan semedi sekaligus dijadikan sebagai lokasi untuk memantau saat terjadi perang.

Untuk dapat mendapatkan manfaat dari adanya Istana Basa Pagaruyung ini, tentu kita harus melakukan pembaharuan tentang konsep serta manajemen pengelolaan yang diusung oleh pengelola Istana Basa Pagaruyung tersebut.

Beberapa cara yang dilakukan dalam rangka pemaksimalan pengelolaan objek wisata Istana Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar oleh Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Fani Ratny Pasaribu: 2019), diantaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan sebagai dasar untuk pencapaian tujuan dan standar yang telah ditetapkan dalam manajemen Istana Basa Pagaruyung sebagai tujuan objek wisata di Batusangkar. Perencanaan digunakan untuk menentukan tujuan organisasi secara keseluruhan dan yang terbaik untuk memenuhi tujuan tersebut melalui penetapan atau penentuan organisasi, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan. Salah satu kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar adalah mengelola objek wisata Istana Basa Pagaruyung, yang tujuannya adalah menjadikan objek wisata Istana basa Pagaruyung ini sebagai icon pariwisata Kabupaten Tanah Datar Maupun Provinsi Sumatra Barat supaya dikenal

oleh masyarakat luas. Perencanaan yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar sudah direalisasikan, yang dimana sekarang Istana Basa Pagaruyung menjadi salah satu icon yang sangat terkenal sebagai salah satu destinasi wisata pilihan masyarakat luas, pun Istana Pagaruyung menjadi salah satu tujuan dari kegiatan Modul Nusantara pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan ke-4 Inbound Universitas Andalas sebagai tempat Kebhinekaan dan juga Inspirasi bagi mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai penjuru Nusantara.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana Pemerintah Kabupaten Tanah Datar dapat melaksanakan perencanaan- perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Serta Kepala Unit Pelaksana Teknis dapat mengkoordinir setiap pegawai Istana basa Pagaruyung agar melakukan pekerjaan masing- masing dengan baik dan tepat sasaran. Dan yang paling penting juga adalah setiap pegawai Istana Basa Pagaruyung dapat bekerja secara Individual, Team maupun secara kelompok. Tugas pokok masing- masing individu yang sudah dibuat sebelumnya pun agar dapat dikerjakan oleh setiap pegawai Istana Basa Pagaruyung dengan sebaik- baiknya agar tujuan yang ditetapkan sebelumnya dapat tercapai dengan baik.

Istano Basa Pagaruyung memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sebagai tempat penjualan dengan harga jual yang menjanjikan terkhusus untuk para UMKM, hal ini dapat dilakukan melalui kolaborasi Pemerintah dengan masyarakat setempat dalam pengelolaan Istana Basa Pagaruyung ini. Suatu tempat pariwisata akan dapat berjalan dengan baik jika melibatkan masyarakat setempat dengan memperhatikan sistem demokrasi melalui aspirasi atau pelibatan langsung

masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata tersebut. Dampak yang sangat baik akan dapat dirasakan bila hal itu dapat dijalankan dengan baik, tapi sayangnya tidak banyak masyarakat yang memanfaatkan tersebut.

3. Pengawasan

Tahap pengawasan terhadap pelaksanaan dari perencanaan pengelolaan objek Wisata Istano Basa Pagaruyung yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Inspektorat Kabupaten Tanah Datar dan Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sumatra Barat, harus dilakukan dengan sebaik-baik mungkin agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengurusan segala urusan yang ada di dalamnya. Jika hal tersebut sudah berjalan dengan baik, maka pengawasan objek wisata Istano Basa Pagaruyung akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Apabila dalam tahap pelaksanaan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan guna kelancaran tahap pengawasan yang ada di Istano Basa Pagaruyung. Proses pengawasan menjadi salah satu proses paling penting dalam mempertahankan kualitas serta kuantitas yang menjadi milik Istano Baso Pagaruyung itu sendiri, serta mempertahankan kinerja para pekerja di Istano Basa Pagaruyung.

D. PENUTUP

KESIMPULAN:

1. Destinasi wisata Istano Basa Pagaruyung merupakan warisan budaya Minangkabau yang sangat indah dan istimewa dengan berbagai macam keunikan yang dihadirkan dalam wisata tersebut seperti mencoba baju adat minangkabau dan makan bajamba. Hal tersebut dapat menjadi branding dan daya tarik Istano Basa Pagaruyung untuk

- memikat minat dan daya tarik masyarakat untuk berkunjung apalagi jika dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah setempat.
2. Pemanfaatan Istano Basa Pagaruyung haruslah dilakukan dengan maksimal oleh pemerintah setempat dengan melibatkan masyarakat di daerah tersebut, selain akan menambah pendapatan bagi daerah juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan yang bisa dilakukan di sekitar Istano Basa Pagaruyung dengan harga jual yang lebih baik. Selain itu pelibatan serta strategi yang telah dilakukan Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Tanah Datar sejauh ini berjalan dengan baik dan merupakan suatu keputusan yang tepat.

SARAN:

Pemaksimalan pengelolaan serta pemanfaatan destinasi wisata Istano Basa Pagaruyung dapat dilakukan dengan lebih baik lagi dengan memperhatikan perluasan kolaborasi atau kerjasama, strategi, peningkatan kualitas dan kuantitas kebutuhan wisata di daerah Istano Basa Pagaruyung sebagai daya tarik yang bisa ditawarkan kepada masyarakat luas untuk mau berkunjung ke Istano Basa Pagaruyung.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Rahman Malik, “Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI”, 2016, Jurnal Analisis Sosiologi.
- Deanti Iftariani, “Ikatan Kekerabatan Etnis Minangkabau dalam Melestarikan Nilai Budaya Minangkabau di Perantauan sebagai Wujud Warga NKRI”, 2022

Fani Ratny Pasaribu, “Manajemen Istano Basa Pagaruyung”, 2019, Junral Pariwisata, Vol. 6 No. 1`

Wiemar and others.eran Perempuan Dalam Tradisi Makan Bajamba dalam Erlina dan Nasrulloh
“Tradisi Makan Bajamba Di Minangkabau: Studi Living Hadis”, 2023, Perada: Jurnal
Studi Islam Kawasan Melayu, Volume 6 Nomor 2.

Yulniza, “Nilai-Nilai Yang Terkadung Dalam Tradisi Makan Bajamba Di Kecamatan Tilatang
Kamang”, 2021, Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume 11 Nomor 1.

Artikel/Website

Rindi Antika, “Mengenal Istano Basa Pagaruyung: Sejarah, Lokasi dan Keunikan”,
<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-7108077/mengenal-istano-basa-pagaruyung-sejarah-lokasi-dan-keunikan>. Diakses pada 30 April 2024.

UPT Istano Basa Pagaruyung, “Istano Basa Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat”,
<https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/istano+basa+pagaruyung>.
Diakses pada 30 April 2024.